

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki akal dan pikiran yang mampu menciptakan pola bagi kehidupannya yang terwujud sebagai kebudayaan. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia untuk dapat menggolongkan suatu hal yang nantinya dapat dianggap buruk atau baik oleh masyarakat banyak.

Kebudayaan yang dimiliki manusia tersebut semata-mata diperoleh dengan proses belajar bukan diturunkan secara biologis maupun warisan. Sebagai contoh, seorang bayi manusia yang baru saja dilahirkan pasti akan menangis sebagai tanda bahwa dia telah lahir ke dunia dan hal itu terjadi karena digerakkan oleh insting dan naluri.

Bagi sebagian masyarakat, melakukan ritual merupakan suatu tradisi yang wajar saja untuk dilakukan. Tetapi bagi sebagian masyarakat yang lain melakukan ritual tidaklah penting karena mereka lebih mempercayai kepercayaan yang telah mereka pilih sebagai jalan hidupnya.

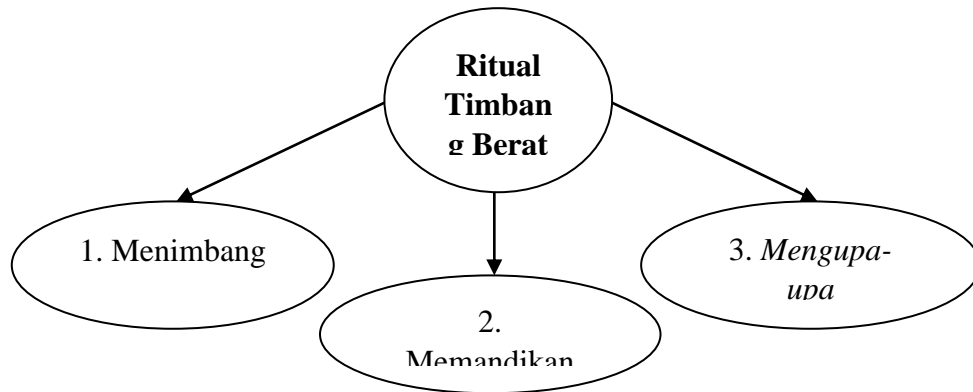
Ritual merupakan serangkaian kegiatan secara simbolis yang dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau biasa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Kegiatan ritual itu dikerjakan masyarakat berdasarkan bahwa suatu usaha untuk memperoleh

kedamaian dan keselarasan, baik untuk kepentingan bagi dirinya maupun keluarganya. Tidak berbeda halnya dengan kegiatan ritual “timbang berat” yang dilakukan masyarakat yang ada di Labuhan Batu Selatan, Kecamatan Kotapinang ini.

Awalnya ritual ini telah dilakukan oleh masyarakat Melayu yang beragama Islam, maka segala sesuatunyapun akan mereka hubungkan dengan Islam. Seperti falsafah hidup orang Melayu yang mengatakan bahwa Melayu itu Islam, yang sifatnya universal dan demokratis bermusyawarah. Melayu itu artinya berbudaya, yang sifatnya nasional dalam bahasa, sastra, tari, pakaian, dan lain-lain. Melayu itu berarti beradat, yang sifatnya regional, dalam Bhinneka Tunggal Ika dengan tepung tawar, balai, berturai, yaitu tersusun dalam masyarakat yang rukun tertib, mengutamakan ketentraman dan kerukunan, hidup berdampingan dengan saling menghargai secara timbal-balik. Melayu itu maksudnya berilmu, yang artinya pribadi diarahkan kepada ilmu pengetahuan dan ilmu kebatinan (Simanjuntak, 2010:12-13).

Fenomena yang terjadi sekarang ini, pelaksanaan ritual “timbang berat” ini masih saja dilakukan dari dulu hingga sekarang yang jika dilihat tidak mengalami perubahan dari segi pelaksanaannya, dimana ritual ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu: (1) Menimbang si anak dengan posisi si anak di sebelah kanan timbangan dan buah-buahan serta beras di sebelah kiri sebagai penyeimbang; (2) Memandikan si anak dengan mandian yang dibuat dari berbagai macam kembang dan *mengombuskan* daun sirih yang sudah dikunyah dan kunyit ke setiap sendi di tubuh si anak; (3) *Mengupa-upu* si anak dengan

sepiring nasi putih dan satu ekor ayam jantan kampung yang sudah dimasak *upa-upu*.



Gambar 1: Bagan Pelaksanaan Ritual Timbang Berat

“Timbang berat” yang pertama dilakukan pada bayi yang baru berumur tujuh hari karena pada saat itu si bayi masih sangat rentan terhadap dunia yang sekarang ini dan sangat berbeda pada saat masih di dalam kandungan ibunya. Pelaksanaan yang pertama dilakukan dengan maksud membekali si bayi dengan harapan-harapan agar kelak bayi tersebut tumbuh dengan sehat dan terhindar dari hal-hal buruk yang akan menghalanginya tumbuh dan berkembang. “Timbang berat” yang kedua dilakukan pada saat bayi berusia dua sampai empat tahun. Pelaksanaan yang kedua ini dilakukan dengan maksud membuang *mamis* (penyakit) yang masih tertinggal pada bayi pada saat diukurnya sisa beras dari hasil “timbang berat” pertama yang telah dilakukan. Selanjutnya pelaksanaan ketiga, kali ini ritual dilakukan pada saat anak menginjak usia lima tahun atau dengan kata lain saat si anak memasuki pra sekolah. Masih sama, hal ini dilakukan juga untuk melanjutkan proses untuk membuang sisa-sisa *mamis* yang dianggap masyarakat setempat masih ada pada si anak agar si anak benar-benar

bisa terbebas dari hal-hal yang dianggap buruk dan agar dapat hidup dengan harapan rezekinya berjalan lancar.

Ritual ini telah menjadi tradisi bagi masyarakat yang ada di Kotapinang dan masih dilakukan sampai sekarang. Bahkan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang cenderung ke arah rasional, ritual ini tetap dilaksanakan sesuai dengan prosesnya. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengangkat judul **Makna dan Fungsi Ritual “Timbang Berat” pada Masyarakat di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi berbagai masalah ke dalam beberapa poin, yaitu:

1. Latar Belakang ritual “timbang berat”
2. Eksistensi ritual “timbang berat” pada masyarakat yang ada di Kotapinang
3. Makna dari tradisi ritual “timbang berat” pada masyarakat yang ada di Kotapinang
4. Fungsi ritual “timbang berat” terhadap masyarakat yang ada di Kotapinang
5. Prosesi ritual “timbang berat” pada masyarakat yang ada di Kotapinang

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti menjadi:

1. Eksistensi ritual “timbang berat” yang dilakukan masyarakat yang ada di Kotapinang
2. Prosesi ritual “timbang berat” pada masyarakat yang ada di Kotapinang
3. Makna dan fungsi ritual “timbang berat” pada masyarakat yang ada di Kotapinang

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah ke dalam tiga permasalahan saja, yaitu:

1. Bagaimana prosesi ritual “timbang berat” pada masyarakat yang ada di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?
2. Bagaimana eksistensi ritual “timbang berat” pada masyarakat yang ada di Kotapinang?
3. Apa makna dan fungsi dari pelaksanaan ritual “timbang berat” pada masyarakat di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prosesi ritual “timbang berat” pada masyarakat di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.
2. Untuk mengetahui eksistensi dari ritual “timbang berat” tersebut pada masyarakat yang ada di Kotapinang.

3. Untuk mengetahui makna dan fungsi yang terkandung dalam pelaksanaan prosesi ritual “timbang berat” pada masyarakat di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk peneliti lain yang tertarik mengkaji lebih dalam tentang ritual “timbang berat” yang dilihat dari sudut pandang penelitian Antropologi.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan ritual “timbang berat” pada masyarakat di Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan.